

Makna Tradisi Ndempa Ndiha Bagi Masyarakat Desa Ngali Kabupaten Bima

Cendra Irawan¹, Syarifuddin², Ratih Rahmawati³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail: Cendrainrawan80@gmail.com

Abstrak

Terbukanya akses informasi di era saat ini memberikan kesempatan pada masuknya berbagai nilai-nilai dan budaya asing, yang akhirnya mulai memudahkan nilai-nilai dan budaya lokal, oleh karena diperlukan upaya untuk mempertahankan eksistensi nilai dan budaya lokal melalui edukasi dan pengenalan budaya serta muatan nilai dan makna positif di dalamnya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap makna dan pemaknaan tradisi Ndempa Ndiha pada masyarakat desa Ngali kecamatan Mbojo kabupaten Bima, sebagai upaya untuk memperkenalkan dan mempertahankan eksistensi budaya suku Mbojo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, untuk menggali informasi mengenai muatan makna dan bagaimana pemaknaan tradisi Ndempa Ndiha ada masyarakat desa Ngali serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya di masyarakat, yang diperkuat dengan analisis teori struktural fungsional. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa masyarakat desa Ngali memaknai tradisi atau budaya Ndempa Ndiha sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas berkat melimpahnya hasil pertanian, selain itu juga menjadi wahana pembentukan karakter dan mental yang kuat bagi masyarakat serta sebagai momentum untuk mempererat silaturahmi dan solidaritas antar sesama anggota masyarakat, secara umum dalam pelaksanaannya tradisi Ndempa Ndiha memiliki beberapa faktor pendukung seperti masa panen yang tidak berbarengan dengan musim hujan, dan adanya antusias masyarakat sebagai peserta untuk mengikuti tradisi ini. Kemudian beberapa hambatan dalam pelaksanaan tradisi ini adalah periode panen yang berhubungan dengan musim hujan, adanya agenda atau kegiatan adat lain yang berbarengan serta keadaan stabilitas sosial di masyarakat yang terganggu. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan dalam mengenalkan dan mempromosikan nilai-nilai positif dari tradisi ini sehingga eksistensinya sebagai identitas masyarakat Mbojo dapat terjaga.

Kata kunci : Makna Tradisi, Ndempa Ndiha, Faktor Pendorong, Faktor Penghambat

Abstract

Open access to information in the current era provides opportunities for the entry of various foreign values and cultures, which ultimately begin to fade local values and culture, because efforts are needed to maintain the existence of local values and culture through education and introduction to culture and the content of values and positive meaning in it. This research was conducted with the aim of uncovering the meaning and significance of the Ndempa Ndiha tradition among the people of Ngali village, Mbojo subdistrict, Bima district, as an effort to introduce and maintain the existence of the Mbojo ethnic culture. The research method used is a descriptive qualitative method with a phenomenological approach, to explore information regarding the content of meaning and how the Ndempa Ndiha tradition is interpreted in the Ngali village community as well as supporting and inhibiting factors in its implementation in the community, which is strengthened by functional structural theory analysis. Based on the results of this research, it is known that the people of Ngali village interpret the Ndempa Ndiha tradition or culture as a form of gratitude to God

Almighty for the blessings of abundant agricultural products, besides that it is also a vehicle for building strong character and mentality for the community and as a momentum to strengthen relationships and solidarity between members of the community, in general, in the implementation of the Ndempa Ndiha tradition there are several supporting factors such as the harvest period which does not coincide with the rainy season, and the enthusiasm of the community as participants to participate in this tradition. Then, several obstacles in implementing this tradition are the harvest period which is related to the rainy season, the existence of other concurrent agendas or traditional activities and the disturbed state of social stability in society. It is hoped that the results of this research can become a reference source in introducing and promoting the positive values of this tradition so that its existence as the identity of the Mbojo community can be maintained.

Keywords: *Meaning of Tradition, Ndempa Ndiha, Encouraging Factors and Inhibiting Factors*

Pendahuluan

Dalam setiap aspek kehidupan manusia budaya menjadi salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan didalamnya, budaya sebagai akumulasi nilai-nilai, pola keyakinan/kepercayaan dan segenap kebiasaan yang dianut oleh masyarakat menjadi satu hal yang sangat penting dan mendasari pengambilan keputusan maupun atau tindakan di tengah masyarakat (Abdhu, 2021). Budaya dalam penerapannya diwujudkan dalam berbagai aturan, pola-pola interaksi sosial, stratifikasi sosial, atau dalam hal-hal yang berwujud fisik seperti produk kuliner, busana sampai arsitektur dan berbagai bentuk-bentuk lainnya yang secara khusus memiliki keunikan dan nilainya tersendiri karena bersumber dari apa yang dimiliki dan diyakini oleh masyarakat penganutnya (Riadai, 2020).

Masuknya gempuran teknologi dan keterbukaan informasi menjadikan nilai-nilai kebudayaan atau tradisi sedikit demi sedikit mulai kehilangan tempatnya, bentuk-bentuk budaya populer kian membuat relevansi akan budaya lokal semakin dipertanyakan. Oleh karenanya upaya-upaya untuk mempertahankan produk-produk kebudayaan menjadi sangat penting, karena budaya selain menjadi identitas juga merupakan tuntunan dan dasar nilai juga pedoman dalam menjalankan kehidupan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk melakukan hal tersebut adalah dengan terus berusaha melaksanakan atau menjalankan praktik kebudayaan atau tradisi adat. Seyowati (2019), menjelaskan bahwasanya praktik atau pelaksanaan

suatu adat kebudayaan setidaknya memberikan tiga dampak positif yang meliputi terjadinya suatu tradisi atau kebudayaan untuk terus dirasakan dan dikenalkan ke generasi selanjutnya namun juga secara lebih jauh pelaksanaan suatu kegiatan adat atau arduksi secara terus menerus akan membangun kesadaran solidaritas di antara masyarakat, yang dipengaruhi oleh faktor tuntutan untuk melaksanakan kegiatan adat tersebut secara komunal dan yang ketiga secara khusus pelaksanaan suatu adat istiadat atau kebudayaan dapat menanamkan nilai-nilai positif dan panduan-panduan kehidupan pada masyarakat yang dapat meminimalisir terjadi berbagai perilaku buruk maupun hal-hal negatif yang dapat terjadi di Masyarakat.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari 17.000 pulau lebih dengan berbagai suku bangsa yang hidup didalamnya tentunya menjadi negara yang sangat kaya akan budaya maupun tradisi, hampir seluruh suku yang ada di Indonesia memiliki keunikan atau ciri khasnya tersendiri yang tercermin dalam kebudayaan juga ada istiadatnya (Rahma, 2020). Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu wilayah provinsi di Indonesia merupakan salah satu daerah dengan keanekaragaman budaya serta adat istiadat yang luar biasa, terdiri dari dua pulau yakni pulau Lombok dan pulau Sumbawa yang kemudian dihuni oleh 3 suku besar utama yakni suku Sasak yang mendiami pulau Lombok kemudian suku Samawa dan Mbojo yang mendiami pulau Sumbawa (Amarasthi, 2022). Setiap suku memiliki budaya dan

adat istiadatnya sendiri yang dibentuk dari akumulasi nilai dan kebiasaan hidup masyarakat. Pada masyarakat sasak dapat ditemukan berbagai tradisi dan adat istiadat seperti adat pernikahan yang dikenal dengan *merariq*, tradisi *bau nyale*, peresean dan sebagainya, juga masyarakat *sumbawa* yang terkenal dengan budaya-budayanya seperti *Barempuk* dan *Karachi* dan yang terakhir yakni suku *mbojo* yang beberapa produk kebudayaan atau tradisinya meliputi *Kambolo Weki*, *Doa Danah*, *Kapanca*, *Rimpun* dan tradisi *Ndempa Ndiha*. Setiap kebudayaan maupun adat istiadat di atas sampai dengan saat ini masih terus dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakat adatnya yang selain dijadikan sebagai pelanbangan identitas kesukunya juga dijadikan acuan, atau pedoman nilai dalam menjelaskan kehidupannya (Amirullah, dkk. 2017).

Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih eksis dipertahankan dan dilaksanakan oleh Masyarakat khususnya masyarakat suku *Mbojo* di daerah *Bima* dikenal *Ndempa Ndiha*. Dalam keyakinan Masyarakat suku *mbojo* adat *Ndempa Ndiha* ini erat kaitannya dengan nilai-nilai agama, dimana merupakan bentuk wujud rasa syukur masyarakat atas melimpahnya hasil pertanian juga dijadikan sebagai salah satu ritual untuk meminta hujan dimusim kemarau, dan dalam prakteknya pelaksanaan adat ini dilakukan dengan keikutsertaan semua lapisan masyarakat dan kelompok usia. Secara umum adat *Ndempa Ndiha* ini merupakan sebuah pertunjukan atau kegiatan yang mempertontonkan aksi perkelahian yang dilakukan oleh para pria baik dari

kelompok usia anak-naik, dewasa sampai orang tua. Kegiatan adat ini menampilkan perkelahian yang dilakukan secara riang gembira, bukan dengan tujuan anarkis yang dimana telah memiliki aturan atau ketentuan seperti tidak boleh menggunakan senjata tajam atau alat bantu yang dapat membahayakan keselamatan pemain, serta tidak boleh dilakukan atas dasar dendam dan sebagainya (Abdul, 2011).

Tradisi *Ndempa Ndiha* ini masih eksis dan terus dilestarikan oleh masyarakat khususnya masyarakat *Desa Ngali*, Kecamatan *Bojo*, Kabupaten *Bima*, ditengah-tengah masyarakat pelaksanaan adat ini menimbulkan pertentangan persepsi atau perbedaan pendapat, ada yang menilai kebudayaan ini tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur maupun ajaran agama karena mempertontonkan dan menunjukkan aksi kekerasan. Namun sebagian masyarakat juga banyak yang menilai bahwa unsur-unsur kekerasan yang ditunjukkan bukan untuk tujuan anarkis melainkan sebagai bentuk permohonan kepada tuhan juga unjuk ucapan rasa syukur atas nikmat yang telah diterima sehingga memiliki muatan atau unsur edukasi yang baik. Namun terlepas dari berbagai pro kontra yang ada, tradisi ini masih terus dilestarikan dan dilakukan oleh masyarakat (Arizky, 2013). Untuk dapat meningkatkan eksistensi dari tradisi ini di masyarakat, dan memberikan edukasi yang baik agar tidak terjadi penolakan yang dapat membuat kebudayaan ini dihilangkan atau ditinggalkan maka perlu diupayakan

upaya sosialisasi atau pengenalan nilai-nilai luhur dari kebudayaan ini.

Sejauh ini upaya pengkajian secara mendalam terkait eksistensi maupun muatan nilai dari kebudayaan atau tradisi Ndempa Ndiha ini belum banyak dan belum maksimal dilakukan, salah satu penelitian yang dilakukan oleh Irfan dan Khirul Aman (2022) yang berjudul *Pelestarian Budaya Mbojo Melalui Permainan Rakyat Dan Olahraga Tradisional Ndempa Ndiha Masyarakat Ngali Kabupaten Bima*, penelitian ini dilakukan hanya berfokus untuk membahas bagaimana eksistensi dan upaya mempertahankan pelaksanaan tradisi Ndempa Ndiha ini dan tidak menyentuh atau melakukan upaya pengkajian terkait nilai-nilai positif maupun landasan nilai yang ada dalam tradisi ini dengan pendekatan teoritis. Penelitian lain yang memiliki kesamaan tujuan dengan penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Wila Aprilia Fitrianda (2021) dengan judul *Strategi Komunikasi Masyarakat Sumbawa dalam Mempertahankan Kesenian Beladiri Karaci*. Penelitian ini selain mendeskripsikan tentang kesenian karci juga menjelaskan muatan nilai-nilai yang dapat dipedomani dari kesenian tersebut berdasarkan pendekatan dan analisis teoritis. Sehingga dalam rangka menjaga nilai orisinalitas dan esensi nilai dari kebudayaan Ndempa Ndiha ini penting untuk dilakukan upaya penggalan yang lebih menjauh terkait nilai-nilai atau makna yang termuat dalam tradisi Ndempa Ndiha dan bagaimana nilai-nilai ini dimaknai dan diinternalisasi oleh masyarakat dengan menggunakan

pendekatan-pendekatan teoritis salah satunya pendekatan *Struktural Fungsional* Teori struktural fungsional yang dikenalkan oleh Talcott Parson yang menjelaskan bagaimana struktur sosial masyarakat terbentuk, teori ini juga berusaha menggali hal-hal apa saja yang mendasari terbentuknya suatu tatanan sosial, secara umum dalam teori struktural fungsional suatu sistem nilai atau tatanan sosial terbentuk atas dasar 4 syarat yang dikenal dengan konsep AGIL, yang meliputi *adaptation*, yakni suatu upaya masyarakat untuk mempertahankan eksistensi di lingkungan. *Goal* atau tujuan yang merupakan seperangkat kesepakatan untuk sesuatu yang ingin diwujudkan atau dicapai, *integration* atau integrasi yakni suatu usaha untuk saling bersatu atau memadukan sumber daya untuk mencapai tujuan dan yang terakhir *latency* yakni usaha untuk menjaga atau merawat semua hal yang telah disusun dan direncanakan sebagai langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan teori ini akan mampu membuat kita dapat menganalisis lebih mendalam terkait muatan nilai yang ada dan bagaimana tradisi ini dimaknai juga diterapkan di masyarakat dalam mencapai tujuan masyarakat (Ritzer, 2004).

Berdasarkan permasalahan diatas dan pentingnya upaya untuk melakukan pengkajian lebih mendalam terkait dengan muatan nilai dalam tradisi Ndempa Ndiha dan maknanya di masyarakat, maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian ini, yang berjudul “Makna Tradisi Ndempa Ndiha Bagi Masyarakat Desa Ngali, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima”, sebagai upaya

untuk dapat mempertahankan eksistensi budaya atau tradisi Ndempa Ndiha sebagai identitas masyarakat suku Mbojo.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana makna tradisi *Ndempa Ndiha* bagi masyarakat Desa Ngali Kecamatan Belo, Kabupaten Bima.?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan tradisi *Ndempa Ndiha* masyarakat Desa Ngali, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima.?

Konsep dan Teori

Pengertian Makna

Pertama, makna adalah kata-kata yang membingungkan dan makna selalu menyatu pada ucapan kata maupun kalimat. Menurut Saussure dalam Pateda (2001) makna adalah pengertian, arti, lambang atau konsep yang dimiliki oleh ilmu bahasa. Setiap tanda ilmu bahasa terdapat dua unsur seperti “yang diartikan” (*signified*) dan “yang mengartikan” (*Signifier*). Makna bisa berbagai macam artinya karena berhubungan dengan pengalaman, sejarah, tujuan dan perasaan pengguna bahasa. Meskipun makna kata berbagai macam artinya, tapi tetap memiliki makna dasar.

Kedua, kebenaran dalam kehidupan dapat diperoleh karena manusia selalu memaknai setiap tempat dan waktu (Santosa, 2000). Makna

bersifat intersubyektif karena dikembangkan secara individual, tapi suatu makna dapat dirasakan secara bersama dan diterima oleh masyarakat.

Ketiga, ada beberapa perbedaan dalam penggunaan kata makna di dalam berbagai cabang bidang keilmuan. Fenomenologi menggunakan kata makna pengertian esensi atau hakikat sesuatu, psikoanalisis menggunakan kata makna menjelaskan kemauan atau hasrat, estetika menggunakan kata makna menjelaskan tingkatan emosi tertentu yang terlibat di dalam sebuah karya dan hermeneutika melihat kata makna sebagai produk dari tafsiran sebuah teks (Piliang, 2006).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna memiliki penjelasan bentuk-bentuk simbolis dalam bentuk yang dijelaskan dan kontekstualisasi bentuk tersebut dalam keseluruhan struktur pemaknaan yang tidak lepas dari wujud simbolnya

Pengertian Tradisi

Tradisi memiliki arti yang sama dengan adat istiadat. Kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis atau religius dari kehidupan suatu masyarakat asli yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan satu sama lain dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang disepakati serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Ariyono, dkk, 1985).

Tradisi adalah keselarasan benda material dan ide yang berasal dari masa

lalu tapi masih ada sampai saat ini dan belum hilang. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan masa lalu. Apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupan untuk meringankan hidup dapat dikatakan sebagai tradisi, artinya adalah menjadi bagian dari kebudayaan (Sztomka, 2007). Menurut Honigman (1959) kebudayaan adalah hasil dari tradisi dan memiliki tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma norma dan peraturan.
- b. Wujud kebudayaan sebagai aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Artefak adalah wujud kebudayaan yang memiliki bentuk fisik signifikan yang dapat dilihat, disentuh dan didokumentasikan.

Konsep Tradisi *Ndempa Ndiha*

Tradisi *Ndempa Ndiha* dilaksanakan setiap tahun setelah panen dan saat musim kemarau. Tradisi ini biasanya berlangsung satu sampai dua minggu, dimulai pukul tiga siang atau setelah shalat Ashar untuk menunggu masyarakat yang datang berkumpul baik itu anak-anak, orang dewasa hingga sampai orang tua yang ikut berpartisipasi, sebelum memulai masyarakat berdiri membuat lingkaran. Dalam pelaksanaan tradisi *Ndempa Ndiha* memiliki beberapa kategori diantaranya adalah kelompok anak-anak, remaja dan dewasa. Setiap masyarakat yang ingin berpartisipasi harus masuk dalam kategori yang sesuai dengan usianya (Kasipahu, 2015).

Saat tradisi dimulai tidak boleh memukul lawan menggunakan senjata tajam seperti pisau, senjata tumpul seperti cincin, senjata api atau senjata apapun yang dapat membahayakan keselamatan peserta lain. Satu-satunya yang dibolehkan adalah menggunakan tangan kosong untuk menyerang lawan, kedua tidak diperbolehkan ikut nimbrung bagi orang dewasa ketika anak-anak sedang bertarung dan yang ketiga tidak ada dendam atau emosi yang terselubung kepada pihak lawan setelah tradisi *Ndempa Ndiha* selesai dilakukan (Abdurrahman, 2020).

Dari pendapat beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Ndempa Ndiha* adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngali setiap tahunnya dalam rangka mensyukuri nikmat atas melimpahnya hasil panen disetiap tahunnya

Teori Fungsionalisme Struktural

AGIL singkatan dari *Adaptation, Goal, Integration* dan *Latency* sebuah teori sosial yang di jelaskan oleh Talcott Parson tentang struktur fungsional yang bertujuan untuk menyatukan semua sistem sosial (Stepnisky, 2019). Fungsi dari keempat persyaratan Parsons diartikan sebagai suatu aktivitas yang diarahkan untuk pencapaian kebutuhan- kebutuhan dari suatu sistem. Keempat persyaratan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Adaptasi (*Adaptation*)

Adaptasi adalah dimana suatu masyarakat jika ingin bertahan hidup disuatu wilayah harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan

dan mengubah lingkungan agar sesuai dengan keinginan sehingga menjadi tempat tinggal yang ideal (Abdoella, 2020).

Masyarakat yang tinggal disuatu daerah harus bisa beradaptasi dengan segala kondisi daerah yang terjadi baik itu iklim, budaya, ekonomi, politik, sosial, norma-norma dan lain-lain. Tanpa adanya kemampuan untuk bisa beradaptasi maka masyarakat akan susah dalam mencari tempat tinggal untuk melanjutkan kehidupan.

b. Tujuan (Goals)

Sebuah sistem harus menentukan tujuan yang telah dirumuskan, bukan untuk keuntungan pribadi tapi untuk keuntungan masyarakat secara umum yang tinggal di suatu wilayah (Stepnisky, 2019).

Setelah masyarakat bisa beradaptasi dengan suatu daerah yang menjadi tempat tinggal nya maka masyarakat menentukan tujuan yang sudah ditentukan, tujuan tersebut bukan keuntungan pribadi atau individu tapi keuntungan bersama satu sama lain.

c. Integrasi (Integration)

Sebuah sistem dalam kehidupan masyarakat harus bisa menyatukan semua elemen-llemen yang tinggal di suatu wilayah dan berjalan dengan baik sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh untuk tercapainya sebuah tujuan bersama (Durkheim, 1892).

Untuk mencapai tujuan yang

sudah ditentukan maka masyarakat harus bisa menyatu antara satu dengan yang lainnya agar tujuan-tujuan yang sudah ditentukan bisa berjalan dengan baik.

d. d. Latensi (*Latency*)

Jika suatu masyarakat yang tinggal di suatu wilayah sudah beradaptasi, menentukan tujuan, terintegrasi dengan baik maka langkah selanjutnya adalah memelihara, merawat atau menjaga pola-pola kehidupan yang sudah tersusun dengan baik. Jika pola-pola kehidupan masyarakat yang sudah ditentukan tidak dipelihara dengan baik maka semua yang tersusun dalam kehidupan masyarakat akan rusak bahkan bisa terjadi konflik antara masyarakat satu dengan masyarakat lainya (Ritzer, 2004).

Menurut Parsons organisme perilaku sistem tindakan harus menjalankan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan (Usman, 2008). Kepribadian menjalankan fungsi pencapaian dengan menetapkan tujuan dan mengatur sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan sistem. Sistem sosial masyarakat menjalankan fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponen hidup. Sistem kultural menjalankan fungsi pemeliharaan pola hidup dengan menyediakan masyarakat, seperangkat norma dan nilai-nilai yang memotivasi untuk bertindak.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, Moleong dalam Alditia (2023) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, secara individual maupun kelompok. Lebih lanjut penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yakni suatu pendekatan penelitian yang ditujukan untuk dapat memahami atau mempelajari pengalaman individu ataupun kelompok masyarakat terhadap suatu fenomena atau kejadian tertentu yang dimana proses pengumpulan data atau proses pencarian informasi diupayakan agar mampu menangkap atau menemukan informasi yang memang sesuai dengan kenyataan terjadinya atau terlaksanakannya fenomena atau peristiwa tersebut (Creswell, 1998).

Penelitian ini akan berfokus untuk mengumpulkan data berupa informasi tentang muatan nilai dan pemaknaan tradisi Ndempa Ndiha pada masyarakat desa Ngali, serta menjelaskan apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan adat ini dimasyarakat. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, yang dimana penentuan informan dilakukan menggunakan metode purposive sampling untuk menjamin

kualitas data yang didapatkan. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini dibagi kedalam 3 bagian yakni persiapan penelitian yang meliputi penentuan topik penelitian, mencari sumber-sumber rujukan dan menyusun rencana penelitian, selanjutnya tahap kedua yang meliputi pelaksanaan penelitian dan pengolahan data hasil penelitian yang terdiri dari tahapan, pengumpulan data, reduksi dan penarikan kesimpulan, kemudian tahapan terakhir yakni menyusun laporan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Profil Desa Ngali

Desa ngali, Kecamatan Mbojo, Kabupaten Bima terletak di bagian barat pulau Sumbawa, dengan luas wilayah 6,79 km² yang dikelilingi perbukitan dan gunung. Desa Ngali berjarak sekitar 30 kilometer sebelah timur kota Bima, secara umum kondisi Desa Ngali adalah daerah persawahan, hutan, dataran rendah, sungai yang melintasi Desa, perkebunan dan pegunungan. Berdasarkan pada catatan registrasi penduduk pada tahun 2021 jumlah penduduk Desa Ngali sebanyak 6.585 jiwa. Jika dirincikan sesuai dengan jenis kelamin maka jumlah penduduk Desa Ngali yang laki-laki adalah 3.265 jiwa sedangkan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan adalah 3.320 jiwa. Adapun agama yang dianut oleh masyarakat Desa Ngali adalah agama Islam.

Desa Ngali dikenal dengan kehidupan masyarakatnya yang harmonis dan mengedepankan kebersamaan. Salah

satu kekayaan sosial budaya di Desa Ngali adalah adat istiadat dan tradisi yang masih dilestarikan dengan baik dari generasi oleh masyarakat seperti kambolo weki (musyawarah adat suku Mbojo), rimpun (menutup seluruh bagian tubuh termasuk wajah dengan menggunakan sarung khas Bima) dan tradisi Ndempa Ndiha untuk memperkuat hubungan antara keluarga atau dengan masyarakat lainnya. Mata pencaharian masyarakat desa ngalai pada umumnya adalah di bidang pertanian dan peternakan, dimana banyak masyarakat yang mengelola sawah maupun perkebunan untuk menanam padi serta komoditas pertanian lainnya juga banyak masyarakat yang menjadi penggembala sapi atau kambing.

2. Tradisi Ndempa Ndiha

Tradisi Ndempa Ndiha tercipta dari adanya gerakan perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat desa ngali pada masa penjajahan belanda, dimana masyarakat desa ngali di bawah komando para ulama setempat melakukan pemberontakan kepada pemerintahan kolonial belanda membuat aturan-aturan yang merugikan masyarakat desa, dan peristiwa pemberontakan ini dikenal dengan perang ngali, sehingga atas dasar peristiwa sejarah tersebut masyarakat mencoba mempertahankan semangat perjuangan melalui tradisi ndempa ndiha ini.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan yakni :

“Tradisi ndempa ndiha tercipta karena pemberontakan para masyarakat Desa Ngali terhadap tidak puas pada

tindakan pemerintah Kolonial Belanda yang memberlakukan berbagai macam peraturan pajak di Kesultanan Bima sehingga banyak masyarakat yang menderita. Aturan tersebut mendapat perlawanan dari kelompok Ma Kalosa Weki. Selain itu hukum adat dan hukum Islam diganti dengan hukum Belanda sehingga tidak dapat diterima oleh para ulama, kepala desa, masyarakat dan rakyat Bima pada umumnya. Para ulama Desa Ngali menyerukan kepada rakyat agar serentak melawan orang kafir. Menurut para ulama dan kepala desa orang Islam haram tunduk kepada orang kafir. Dengan adanya seruan dari para ulama dan kepala Desa terjadilah pemberontakan di daerah Kesultanan Bima dibawah pimpinan seorang keturunanbangsawan. Pemberontakan ini dikenal dengan nama “perang Ngali.”

Pelaksanaan tradisi ini umumnya dilakukan ketika musim kemarau di mana intensitas hujan berkurang dan masyarakat membutuhkan air untuk kebutuhan pertanian, atau biasa juga dilaksanakan ketika musim panen telah berakhir. Hal ini dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk perwujudan kepercayaan mereka kepada karunia atau kebaikan tuhan, juga sebagai ekspresi rasa syukur mereka atas nikmat yang telah diberikan oleh tuhan penyelenggaraan tradisi ini biasanya dilakukan di sore hari, setelah masyarakat melaksanakan sholat ashar, masyarakat nantinya akan berkumpul di tempat yang sudah ditentukan, lalu akan ada beberapa orang yang bertanggung jawab mengatur jalannya pertandingan, dan pertandingan

dibagi kedalam beberapa kategori yakni untuk anak-anak, remaja dan orang dewasa, dan setiap pertandingan dipimpin oleh seorang wasit, dan umumnya dalam pelaksanaan tradisi ini tidak hanya dilakukan sehari namun dilakukan dalam kurun waktu satu minggu.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti yang menemukan bahwa penyelenggaraan Ndempa Ndiha dilaksanakan di sore hari, dan dihadiri oleh banyak masyarakat yang diatur oleh sekelompok orang yang bertugas menjadi panitia yang mengatur jalanya rangkaian kegiatan. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini dibagi kedalam beberapa sesi yang dimulai dengan peserta yang masuk dalam kelompok usia anak-anak, dilanjutkan dengan peserta remaja dan ditutup dengan peserta dewasa. Dalam setiap pertandingan akan ada wasit yang bertugas mengawasi jalanya pertandingan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang informan yang menyatakan bahwa :

“Dalam Pelaksanaanya biasanya itu berlangsung sampai 1 minggu, dan kita mulainya itu sore, jadi selesai orang solat asar nnaai semua orang kumpul dilokasi, lalu ada oaring-orang ayang kana bertugas mengatur , pertandingan bisaya dmulai untuk yang nak-anak kevvul terus lanjut untuk yang remaja dan dewasa, dan biar pertandiangan adil dan aman selalu ada wasi yang mengawasi “.

3. Makna Tradisi ndepa ndiha

Secara umum tradisi ndempa ndiha, di masyarakat dimaknai sebagai

ucapan rasa syukur kepada tuhan yang maha kuasa karena telah diberikan berkah berupa hasil pertanian yang melimpah, yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan setiap keluarga di desa. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, nilai- nilai atau makna yang terkandung dalam tradisi ini berkaitan dengan membentuk mental masyarakat agar menjadi masyarakat yang kuat dan pemberani, hal ini sejalan karena secara historis tradisi ini muncul dikarenakan pernah terjadinya peristiwa perlawanan masyarakat desa terhadap penjajah.

Penjelasan diatas mengenai muatan nilai dalam tradisi ndempa ndiha, sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama salah seorang informan yang menyatakan bahwa :

“Tradisi ndempa ndiha bermakna untuk mensyukuri nikmat Tuhan atas melimpahnya hasil panen masyarakat setiap tahun nya baik itu bawang merah, jagung atau padi. Selain itu ndempa ndiha juga tidak hanya mensyukuri nikmat Tuhan karena melimpahnya hasil panen setiap tahun nya, tapi juga sebagai ajang olahraga dan ajang melatih mental.”

Dalam cakupan yang lebih luas, tradisi ini banyak dimaknai oleh masyarakat sebagai ajang silaturahmi, dimana pada saat tradisi ini diadakan maka segenap anggota masyarakat akan berkumpul, dan bersukacita bersama. Momen kebersamaan ini menjadi penting karena mayoritas masyarakat desa ngali melakukan aktivitas pertanian yang jauh dari wilayah desa sehingga ketika proses

pertanian sedang berlangsung, mayoritas masyarakat akan meninggalkan desa untuk bekerja diladang sehingga intensitas pertemuan masyarakat menjadi berkurang. Sehingga dengan adanya kegiatan ada ini membuat masyarakat bisa kembali bertemu untuk bersilaturahmi dan merajut solidaritas antar sesama warga desa.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama salah seorang informan yang menyatakan bahwa :

“Tradisi ndempa ndiha dilakukan setiap tahun untuk merefleksi perjuangan bagaimana para leluhur mengusir para penjajah Belanda dari Desa Ngali, selain menjadi refleksi, ndempa ndiha juga dilakukan untuk mempererat hubungan silaturahmi antar orang dewasa karena biasanya pada saat musim penanaman sebagian besar orang dewasa dan orang tua pindah keluar daerah seperti ke Sumbawa selama berbulan-bulan seperti dari bulan 3 sampai bulan 8 pada saat penanaman, pemupukan dan penjagaan sampai musim panen. Sehingga sebagian orang dewasa dan orang tua saat penanaman, pemupukan dan penjagaan tidak tinggal di Desa tapi tinggal di Sumbawa dan tidak bertemu dengan teman-teman lainnya, para orang dewasa dan orang tua hanya pulang ke Desa sesekali untuk mengambil barang yang dibutuhkan untuk penanaman. Dari sinilah filosofi ndempa ndiha selain mensyukuri nikmat Tuhan karena hasil panen yang melimpah juga sebagai ajang silaturahmi dan melepas rindu antar peserta

sepertiorang dewasa karena sudah lama tidak saling ketemu pada saat penanaman, pemupukan dan penjagaan”.

Pemaknaan lain yang dilakukan oleh masyarakat dari tradisi ndempa ndiha adalah memandang tradisi ini sebagai ajang untuk membentuk ketangguhan fisik dan mental, juga membangun jiwa sportivitas dan solidaritas antar anggota masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena dalam proses pelaksanaan tradisi ini mengharuskan adanya aktivitas fisik berupa perkelahian antar pemain yang diaman menuntut seseorang untuk memiliki ketangguhan fisik dan kemampuan mental yang baik dalam menghadapi tekanan selama bertarung, selain ini karena dalam pelaksanaannya setiap pertandingan diawasi oleh seorang juru membuat adanya pengajaran untuk selalu bersikap sportif dan adil dalam meraih kemenangan, adanya aturan-aturan untuk tidak menggunakan alat bantu berupa senjata dan sebagainya menunjukkan pentingnya untuk berperilaku adil dan tidak berbuat curang untuk memenangkan pertandingan. Walau ada ini dikemas dalam bentuk pertandingan namun dalam pelaksanaannya tidak terjadi perselisihan atau perpecahan di masyarakat, hadirnya tradisi ini justru memperkuat solidaritas antar masyarakat karena tujuan dilakukan perkelahian dalam tradisi ini adalah untuk menghadirkan sukacita dan keakraban sehingga tidak dilakukan untuk tujuan anarkis yang bisa menimbulkan konflik ditengah masyarakat.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan canda tawa masyarakat dalam melaksanakan tradisi ini, dan tidak adanya konflik berkelanjutan pasca pelaksanaan acara

Temuan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara peneliti dengan salah seorang informan yang menyatakan bahwa

“Tradisi Ndempa Ndiha memiliki makna atau salah satu keunikan yaitu dalam pelaksanaannya adalah untuk menjaga hubungan pertemanan, melatih ketangguhan fisik, melatih mental, melatih sportivitas, melatih kesholitan masyarakat dan mengajari untuk tidak memiliki perasaan pendendam antara satu sama lain.”

Lebih lanjut Tradisi Ndempa Ndiha mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya, masyarakat desa terutama orang tua memaknai tradisi ini sebagai momen untuk membentuk karakter dan mental yang kuat pada anaknya, hal ini dilakukan para orang tua dengan memaksa anak mereka menjadi peserta dalam tradisi ini, dimana mereka akan bertarung dengan orang seusia mereka, hal ini dianggap penting oleh masyarakat agar nantinya anak-anak mereka dapat menjadi pribadi-pribadi yang kuat secara mental dan ketika ada suatu hal yang menimpa mereka, mereka memiliki kemampuan untuk melindungi diri. Ditambah lagi dengan adanya kebiasaan Masyarakat desa yang dimana anak-anaknya akan bekerja atau menempuh pendidikan ke luar daerah sehingga upaya-upaya pembentukan

mental dan karakter ini menjadi penting untuk dilakukan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang informan yang menyatakan bahwa

“Tradisi ndempa ndiha ini mengajarkan anak-anak untuk memiliki mental yang kuat, memiliki sifat keberanian dan memiliki keahlian bertarung sehingga ketika dia keluar rumah ataupun daerah nanti dia tidak lagi memiliki sifat penakut untuk menghadapi orang yang mau mengancam keselamatannya dan ini adalah modal yang sangat penting bagi anak laki-laki dalam mempertahankan keselamatannya.”

4. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan tradisi Ndempa Ndiha

Dalam pelaksanaan tradisi ndempa ndiha di masyarakat desa ngali terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan, dan secara umum faktor-faktor pendukung dan penghambat ini mayoritas berkaitan dengan faktor alam seperti kendala cuaca dan sebagainya, berikut faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan tradisi ndempa ndiha :

a. Faktor pendukung pelaksanaan tradisi Ndempa Ndiha

Beberapa faktor utama yang menjadi pendukung atau pendorong jalannya tradisi ndempa ndiha di desa ngali sebagian besar berhubungan dengan faktor alam, dimana tradisi ini akan mampu berjalan maksimal apabila pada minggu-minggu atau bulan pelaksanaannya

yakni setelah panen tidak terjadi hujan. Selain faktor hujan, konflik juga saling mempengaruhi pelaksana tradisi ini dimana masyarakat desa ngali sering berkonflik dengan masyarakat desa renda, sehingga apabila keadaan aman tradisi ini bisa dijalankan dengan baik

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang informan yang menyatakan bahwa :

“Faktor pendorong dan sukses terlaksananya tradisi Ndempa Ndiha yang pertama adalah tidak adanya hujan setelah musim panen sehingga masyarakat bisa leluasa mengadakan tradisi berkali-kali. Tradisi Ndempa Ndiha tidak terlaksana hanya sekali setelah musim panen tapi berkali-kali selama hujan tidak turun dan faktor pendorong yang kedua adalah tidak adanya perkelahian masyarakat Desa Ngali dengan masyarakat Desa lain. Contohnya perkelahian dengan Desa Renda. Selama dua faktor ini tidak ada maka tradisi Ndempa Ndiha bisa terlaksana dengan lancar.”

Faktor lain yang mendukung pelaksanaan tradisi ini meliputi terdapatnya peserta yang ingin mengikuti kegiatan tradisi Ndempa Ndiha ini, yang dimana pesertanya mulai dari mulai anak-anak sampai orang dewasa, selain itu juga ada perintah orang tua agar anak-anaknya ikut dalam tradisi, ada kepercayaan agama sebagai bentuk rasa syukur karena hasil panen yang melimpah setiap tahun, adanya komunikasi antara satu sama lain tentang tradisi Ndempa Ndiha bahwa

tradisi yang sudah ada sejak jaman dahulu harus dilestarikan sehingga mengingatkan masyarakat lainya untuk melaksanakan tradisi Ndempa Ndiha.

Hal ini diketahui berdasarkan keterangan salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

“Faktor lain pendorong terlaksananya tradisi ndempa ndiha dengan baik dan lancar adalah adanya anak-anak hingga orang dewasa yang ikut berpartisipasi, adanya perintah orang tua untuk ikut, adanya kepercayaan spiritual seperti sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan karena melimpahnya hasil panen setiap tahun, mengingatkan masyarakat bahwa tradisi ndempa ndiha adalah ke unikan atau identitas khas Desa Ngali dan mengingatkan masyarakat tradisi leluhur yang harus di lestarikan bahkan harus di wariskan dari generasike generasi”.

b. Faktor penghambat tradisi Ndempa Ndiha

Sama halnya dengan faktor pendukung, kondisi cuaca juga memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menghambat terlaksanakannya tradisi ini, keadaan hujan pada saat musim panen kerap kali ditemukan terutama pada bulan September sampai November yang dimana kalau hal ini terjadi makan tradisi Ndempa Ndiha terpaksa harus ditiadakan.

Hal ini didasarkan atas keterangan yang disampaikan oleh salah seorang informan yang menyatakan bahwa :

“Biasanya faktor penghambat tradisi Ndempa Ndiha setiap tahun setelah musim panen hasil pertanian adalah adanya hujan secara terus menerus selama bulan 9, 10 dan 11 sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan tradisi Ndempa Ndiha.”

Faktor lain penghambat terlaksanannya tradisi Ndempa Ndiha dengan baik adalah adanya renovasi rumah salah satu warga Desa Ngali seperti memindahkan lokasi rumah kayu ke lokasi lain yang sudah di tentukan oleh pemilik rumah. Selain memindahkan rumah kayu lokasi tertentu juga adanya renovasi rumah dari salah satu masyarakat Desa Ngali dari rumah kayu menjadi rumah batu sehingga banyak masyarakat yang ikut bergotong royong merenovasi rumah salah satu masyarakat tersebut.

Hal ini disampaikan oleh seorang informan yang menyatakan bahwa :

“Biasanya yang menjadi kendala atau yang mengganggu terlaksananya tradisi ndempa ndiha pada bulan atau waktu yang sudah ditentukan adalah adanya pembangunan renovasi salah satu rumah warga Desa Ngali, karena masyarakat harus bergotong royong dalam hal memindahkan lokasi rumah kayu atau mengubah rumah yang awalnya rumah kayu menjadi rumah batu sehingga sebagian besar masyarakat Desa Ngali pergi bergotong royong.”

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat kita analisis bahwasanya faktor cuaca seperti intensitas hujan mampu memberikan peranan yang besar

dalam kelancaran pelaksanaan tradisi Ndempa Ndiha di desa ngalai, kemudian adanya stabilitas sosial di masyarakat serta tidak adanya agenda adat lain juga menjadi faktor-faktor pendukung dan penghambat jalannya tradisi ini.

5. Tradisi Ndempa Ndiha berdasarkan Teori Struktural Fungsional

Tradisi Ndempa Ndiha dapat dianalisis menggunakan teori struktural fungsional. Talcott Parson menjelaskan tentang struktur fungsional yang bertujuan untuk menyatukan semua sistem sosial atau berfungsi dalam suatu sistem ketika berhubungan dengan lingkungan kehidupan dan berkaitan dengan pencapaian tujuan serta metode yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan (Wirawan, 2012). Menurut Damsar dan Indrayani (2019) menjelaskan bahwa untuk bisa bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut. Fungsi dalam sistem masyarakat tersebut adalah Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi dan Pemeliharaan Pola.

a. Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan individu atau suatu kelompok masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma, nilai-nilai dan tuntutan lingkungan yang ada dalam kehidupan masyarakat (Durkheim, 1917). Klasifikasi tindakan adaptasi (Adaptation) masyarakat Desa Ngali pada tradisi Ndempa Ndiha adalah dimana para peserta baik anak-anak sampai orang dewasa ikut tradisi yang pertama adalah yang pertama adalah karena paksaan lingkungan seperti jika

tidak ikut tradisi Ndempa Ndiha akan di bully oleh temanteman nya, kedua adalah karena pendidikan karakter dari orang tua agar anaknya memiliki sifat keberanian, memiliki fisik yang kekar dan mental yang kuat sehingga menjadi modal untuk melindungi diri sendiri saat keluar daerah atau saat seseorang yang mau mengancam keselamatan sehingga mau tidak mau anak- anak ikut atau beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dan keluarga untuk terus hidup.

Ketiga bagi orang dewasa untuk mempererat hubungan pertemanan adalah dengan mengikuti tradisi Ndempa Ndiha setelah berbulan-bulan keluar daerah untuk penanaman, pemupukan dan penjagaan hasil pertanian. Masyarakat usia dewasa melakukan silaturahmi untuk memperkuat hubungan pertemanan yaitu saling memukul antara satu sama lain, setelah tradisi selesai di waktu magrib maka para peserta seperti orang dewasa akan berkumpul di suatu rumah untuk menceritakan tradisi Ndempa Ndiha yang mereka ikut ataupun menceritakan hal hal lain sambil meminum kopi. Bagi seorang anak yang mulai tumbuh dewasa harus bisa beradaptasi dengan siklus tradisi ini dalam mempertahankan hubungan pertemanan dengan orang lain. Jika tidak berpartisipasi dalam tradisi Ndempa Ndiha maka terkena sanksi sosial seperti ejekan sehingga secara psikologi akan merusak mental, perilaku ataupun karakter seorang anak.

Hal ini sesuai dengan proses adaptasi yang dilakukan dalam Tradisi Ngejot Positive Relationship Antar Umat Beragama menjelaskan cara agama Hindu

beradaptasi dengan suatu wilayah atau masyarakat lain adalah dengan melakukan tradisi Ngejot yaitu pertemuan Hindu-Islam diwujudkan dalam bentuk mengantarkan makanan kepada sanak saudara maupun tetangga yang berbeda agama, terutama saat hari besar keagamaan, seperti Galungan bagi agama Hindu dan Idul Fitri bagi agama Islam (Hanip, dkk 2020).

b. Tujuan (Goals)

Seorang individu atau kelompok harus menentukan tujuan bertahan disuatu wilayah dalam mencapai kebutuhan- kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisiologis, ke amanan, sosial dan aktualisasi diri (Maslow, 1970). Tujuan (Goal) dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang kaitannya dengan nilai-nilai yang percayai oleh masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi Ndempa Ndiha untuk merawat atau melaksanakan tradisi yang sudah ada sejak dulu sampai sekarang dan yang akan diwariskan ke generasi selanjutnya sehingga tradisi Ndempa Ndiha tidak hanya tentang pertarungan antara satu sama lain tapi juga memiliki tujuan yang mendalam bagi masyarakat Desa Ngali. Hal ini sesuai dengan proses pencapaian tujuan komunikasi antar umat beragama adalah terjalannya silaturahmi dengan dibuktikan saling merayakan perayaan keagamaan dengan umat yang lain demi kerukunan antara satu agama dengan agama lainnya (Amalia, 2019).

c. Integrasi (*Integration*)

Kesadaran kolektif membentuk sekaligus menyatukan masyarakat. Pada

saat yang sama, kesadaran kolektif dihasilkan oleh setiap individu melalui tindakan dan interaksi satu sama lain. Dengan kesadaran kolektif dapat mengikat semua individu menjadi satu kesatuan masyarakat dan menciptakan integrasi sosial yang ada (Durkheim. 1892). Integrasi (Integration) yaitu masyarakat harus mengatur hubungan diantara elemen-elemen lainnya sehingga dapat berfungsi dengan maksimal.

Agar tradisi Ndempa Ndiha terlaksana dengan baik dan lancar maka tradisi ini memiliki beberapa aturan yang harus di ikuti oleh setiap masyarakat yang ingin berpartisipasi seperti tidak diperbolehkan menggunakan senjata apapun dalam tradisi baik senjata tajam seperti pisau, cincin, senjata api atau apapun yang dapat membahayakan keselamatan peserta lainnya, cukup menggunakan tangan kosong. Selain tidak boleh menggunakan senjata apapun kecuali tangan kosong, agar terlaksananya tradisi Ndempa Ndiha dengan lancar dan baik maka masyarakat yang menjadi peserta tradisi harus masuk ke dalam kategori golongan masing-masing seperti anak SD masuk dalam golongan anak SD, anak SMP masuk golongan anak SMP begitu terus selanjutnya dan tidak diperbolehkan orang dewasa ikut dalam tradisi dalam golongan anak-anak. Dendam pukulan yang di dapatkan saat berlangsungnya tradisi Ndempa Ndiha hanya bisa dilampirkan saat menjadi peserta tradisi dan saat sedang berlangsung, peserta tidak diperbolehkan melampiaskan emosi diluar tradisi. Jika didapatkan kasus yang seperti ini maka kena hukuman sesuai yang sudah ditentukan oleh masyarakat.

Adapun cara masyarakat Desa Ngali membentuk struktur sehingga terintegrasi dan membentuk sistem tradisi Ndempa Ndiha setiap tahun setelah musim panen adalah Pertama, dalam sudut pandang budaya untuk merawat eksistensi tradisi yang diwariskan oleh para leluhur terdahulu sebagai keunikan atau ciri khas Desa Ngali. Melalui tradisi Ndempa Ndiha pengetahuan dan keahlian dalam bertarung dapat di wariskan ke generasi selanjutnya agar tradisi yang sudah ada sejak lama tidak hilang dan terus ada dalam kehidupan masyarakat Desa Ngali. Kedua, dari sisi waktu agar terlaksana dengan baik dan lancar biasanya tradisi Ndempa Ndiha dilakukan setelah sholat Ashar sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar di sekolah saat pagi hari sampai siang hari bagian anak-anak SD, SMP dan SMA. Ketiga, dalam pola pengasuhan orang tua masyarakat Desa Ngali kepada anaknya adalah mengikuti pelaksanaan tradisi Ndempa Ndiha dengan masuk ke golongan kategori anak-anak. Secara kebijakan, pemerintah bertanggung jawab atas tradisi Ndempa Ndiha masyarakat Desa Ngali baik pemerintah tingkat desa khususnya pemerintah daerah.

d. Latensi (*Latency*)

Jika suatu masyarakat yang tinggal di suatu wilayah sudah beradaptasi, menentukan tujuan, terintegrasi dengan baik maka langkah selanjutnya adalah memelihara, merawat atau menjaga pola-pola kehidupan yang sudah tersusun dengan baik. Jika pola-pola kehidupan masyarakat yang sudah ditentukan tidak dipelihara dengan baik maka semua yang

tersusun dalam kehidupan masyarakat akan rusak bahkan bisa terjadi konflik antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya (Goodman, 2008).

Latensi (Latency) dalam kehidupan masyarakat harus ada Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada (Sikwan, 2021). Setiap Masyarakat harus mempertahankan, menjaga, merawat dan baik motivasi individu ataupun kelompok agar pola budaya yang telah diciptakan dari awal terus hidup. Latensi mempertahankan nilai-nilai dasar serta norma-norma yang di yakini bersama oleh suatu masyarakat disuatu wilayah. Untuk mempertahankan tradisi Ndempa Ndiha yang diwariskan dari generasi ke generasi, dibulan 9, 10 atau 11 biasanya setelah selesai sholat Ashar masyarakat Desa Ngali pergi ke lapangan sawah untuk berkumpul melakukan tradisi Ndempa Ndiha. Adapun ibu-ibu dan bapak-bapak yang melihat anak laki-laki nya ikut tradisi maka akan dinasehati atau dimotivasi untuk ikut dan dilarang untuk lari apalagi menangis saat kena pukulan lawan. Mayoritas orang tua menjadikan tradisi Ndempa Ndiha adalah sebagai momentum untuk melatih mental, teknik bertarung dan bertahan dari pukulan lawan kepada anak laki-laki nya.

Adapun cara lain masyarakat Desa Ngali menjaga tradisi Ndempa Ndiha agar tetap bisa dilaksanakan disetiap tahunnya adalah masyarakat memodifikasi beberapa aturan dengan tujuan agar tradisi Ndempa Ndiha memiliki daya tarik baik pada tingkat lokal, nasional maupun internasional sebagai salah satu kearifan lokal budaya Kabupaten Bima. Diantara

aturan tradisi yang dimodifikasi adalah pertama, para peserta dibagi beberapa golongan atau kelompok sesuai umur atau tingkat sekolah, misalnya anak SD melawan anak SD, anak SMP melawan anak SMP, anak SMA melawan anak SMA dan orang dewasa melawan orang dewasa. Setiap masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam tradisi Ndempa Ndiha harus masuk ke kelompok yang sesuai usia atau tingkat sekolah dan tidak diperbolehkan masuk ke kelompok yang tidak sesuai dengan usia atau tingkat sekolah. Tujuannya adalah untuk menghindari luka yang di derita oleh para peserta lainnya, biasanya fisik seseorang masyarakat Desa Ngali akan sebanding dengan umurnya. Untuk itulah tidak diperbolehkannya masuk ke golongan lain yang tidak sesuai dengan umur.

Kedua para peserta yang ikut berpartisipasi tidak diperbolehkan menggunakan senjata apapun baik itu senjata tajam seperti pisau, cincin, senjata api seperti pistol atau senjata apapun yang akan membahayakan peserta lainnya. Hanya bisa menggunakan tangan kosong untuk meminimalisir lukayang di dapatkan antara peserta satu dengan peserta lainnya. Aturan ketiga untuk menentukan siapa tim yang menang dibuat perangkatperangkat pertandingan seperti adanya wasit dan juri yang bertugas memberikan keputusan tim mana yang menang dan tim mana yang kalah dengan tujuan untuk menghindari dampak negatif dari kegiatan tradisi Ndempa Ndiha masyarakat Desa Ngali.

Keempat untuk menghindari konflik dan mencapai tujuan sebelum

tradisi dimulai biasanya wasit, juri, kepala Desa atau salah satu perangkat desa yang mewakili akan mensosialisasikan aturan-aturan dalam tradisi Ndempa Ndiha bagi masyarakat yang ingin berpartisipasi sehingga setiap peserta bijak dalam mengambil keputusan saat sesuatu terjadi dalam tradisi seperti cara melampiaskan dendam karena pukulan lawan, apa saja batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar oleh para peserta yang berpartisipasi, setiap peserta harus menaati aturan yang sudah disepakati dan orang dewasa tidak di perbolehkan ikut dalam golongan anak-anak saat tradisi Ndempa Ndiha berlangsung. Dengan adanya sosialisasi tentang aturan-aturan dalam pelaksanaan tradisi Ndempa Ndiha dapat menghindari dampak negatif baik bagi masyarakat yang ikut berpartisipasi, masyarakat yang menjadi penonton ataupun masyarakat lain yang berada pada wilayah tersebut.

Cara wasit atau Kepala Desa mensosialisasikan aturan-aturan dalam pelaksanaan tradisi Ndempa Ndiha adalah saat kedua kelompok saling berhadapan satu sama lain maka saat itulah wasit atau kepala Desa mensosialisasikan aturanaturan dalam tradisi dan masyarakat baik yang menjadi penonton ataupun yang menjadi peserta tidak pernah protes pada aturan-aturan tersebut karena sudah menjadi aturan secara turun temurun. Hal ini sesuai dengan proses pemeliharaan tradisi pemberian Angpao saat perayaan hari raya lebaran masih terus berlangsung karena Angpao lebaran menjadi motivasi bagi anak-anak untuk melakukan puasa. Dalam pelaksanaan anak-anak diiringi dengan pembelajaran aqidah berpuasa

Ramadhan, agar bukan Angpao saja yang menjadi tujuan utamanya. Selain itu manfaat Angpao lebaran untuk membantu saudara yang membutuhkan menjadi alasan utama diberikannya uang. Beberapa tahun terakhir mulai digunakannya amplop berwarna hijau menjadi ladang bisnis baru bagi masyarakat untuk memproduksi amplop-amplop Angpao bertema islami. Adanya tradisi pemberian Angpao lebaran memiliki banyak manfaat. Hal ini sesuai dengan pendapat Parsons bahwa Ketika Masyarakat berubah, umumnya Masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya (Tazkiyah,2022).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa masyarakat desa ngali memaknai tradisi atau kebudayaan Ndempa Ndiha sebagai wujud rasa syukur kepada tuhan yang maha kuasa atas berkat melimpahnya hasil pertanian, selain itu juga menjadi wahana pembentukan karakter dan mental yang kuat bagi masyarakat serta sebagai momentum untuk mempererat silaturahmi dan solidaritas antar sesama anggota masyarakat, secara umum dalam pelaksanaannya tradisi Ndempa Ndiha memiliki beberapa faktor pendukung seperti masa panen yang tidak berbarengan dengan musim hujan, dan adanya antusias masyarakat sebagai peserta untuk mengikuti tradisi ini. Kemudian beberapa hambatan dalam pelaksanaan tradisi ini adalah periode panen yang berhubungan dengan musim hujan, adanya agenda atau kegiatan adat

lain yang berbarengan serta keadaan stabilitas sosial di masyarakat yang terganggu.

Untuk data menggali lebih jauh mengenai muatan nilai dan bagaimana pemaknaannya di masyarakat, penelitian lanjutan harus terus dilakukan menggunakan pendekatan yang lebih mendalam, serta semua lapisan masyarakat untuk terus melestarikan dan mempertahankan kebudayaan ini, dan sama-sama mengambil dan menjadikan tradisi Ndempa Ndiha sebagai pedoman hidup dimasyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman (14 Januari 2020). Ndempa Ndiha Tawuran Bernilai Estetika. Kompasiana.com <https://www.kompasiana.com/ri-nenrap/ndempa-ndihatawuran-bernilai-estetika.html>
- Abror (11 Oktober 2023). Pengertian dan Teknik Interpretasi beserta Menurut Para Ahli. AyokSinau.com <https://ayoksinau.com/pengertian-interpretasi>
- Ajat S & Fyna M. (2015). Analisis Kesalahan Bahasa dan Makna Bahasa Pada Spanduk di Sepanjang Jalan Siliwangi Kabupaten Kuningan Periode Februari 2015. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kuningan.
- Arifa. (4 September 2023). Pengertian Informan Penelitian, 3 Jenis, dan Contohnya. PenelitianIlmiah.com <https://penelitianilmiah.com/informan-penelitian/Pengertian-Informan-Penelitian-3-Jenis-dan-Contohnya.html>
- Arifa. (4 September 2023). Pengertian Informan Penelitian, 3 Jenis, dan Contohnya. PenelitianIlmiah.com <https://penelitianilmiah.com/informan-penelitian/Pengertian-Informan-Penelitian-3-Jenis-dan-Contohnya.html>
- Arila, K. (2015). Tradisi Ndempa Ndiha Dari Bima. Diakses pada 28 Oktober 2021 dari <https://penulisbima.blogspot.com/2015/10/tradisi-ndempa-ndiha-daribima.html?m=1>
- Arrzky. 2012 Pendidikan Nilai Persaudaraan Melalui Permainan Rakyat Tradisional Barempuk Di Dusun Pamulung Desa Karang Dima Kecamatan Labuan Badas Kabupaten Sumbawa Besar. Skripsi. Universitas Mataram. Kota Mataram. Arisandi, Herman. (2015). Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern. Yogyakarta.
- Astuti (17 September 2020). Macam-macam Klasifikasi Informan dalam Penelitian Kualitatif. EdukasiInfo.com <https://www.edukasiinfo.com/2020/09/macammacam-klasifikasi-informan-dalam.html>
- Astuti (17 September 2020). Macam-macam Klasifikasi Informan

- dalam Penelitian Kualitatif. EdukasiInfo.com
<https://www.edukasiinfo.com/2020/09/macam-macam-klasifikasi-informan-dalam.html>
- Azis (9 Mei 2023). Data Sekunder: Pengertian, Sumber Data dan Contoh Di Penelitian. DepublishStore.com
<https://depublishstore.com//data-sekunderpenelitian.html>
- Bagus N. (13 Juni 2014). Integrasi Sosial Dan Teori-Teori Emile Durkhem. Djajalin22.blogspot.com/2014/06/integrasi-sosial-dan-teori-teori-emiledurkhem.html Arisandi, Herman. (2015). Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern. Yogyakarta. Abdurrahman (14 Januari 2020).
- Baharun dkk. (2015) Tradisi Ngejot: Sebuah Ekspresi Keharmonisan Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Dengan Dakwah Bil Hal. Jurnal Penelitian. Vol. 10, No. 1, 2018
- Bungin, M. Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bunyamin. (2017). Berkenalan dengan Sasambo. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Crolina, J. 2020 Pasola Napak Tilas Upacara Adat, Fungsi dan Nilai adat Bagi Masyarakat Wanukaka, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Timur. Skripsi. Program Studi Sejarah. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Damsar. 1990. Pengantar Teori Sosiologi. (Jakarta: Kencana, 2017), hlm.117
<https://journal.uniku.ac.id>
Diakses pada tanggal 8 Juli 2021
- Humaira, Z. 2022. Eksistensi Gulat Okol Peninggalan Masyarakat Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Skripsi. Jurusan Ilmu Sosial Universitas Islam Sunan Ampel. Surabaya.
- Ikbal, M. (21 November 2020). Mengenal Komponen AGIL dalam Teori Sistem Talcott Parsons dan Relevansinya dalam Kehidupan Sosial. Kompasiana.com
<https://www.kompasiana.com/Mengenal-Komponen-AGIL-dalam-Teori-Sistem-Talcott-Parsons-dan-Relevansinya-dalam-Kehidupan-Sosial/html>
- Kresna (27 September 2021). Teori AGIL Oleh Talcott Parson (skripsi dan tesis). Namaha.com.
<https://www.konsuktasiskripsi.com/2021/09/27/teori-agil-olehtalcot-person-skripsi-dan-tesis>
- Laksmi, J. (2010). Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara.

- Fungsi, Makna dan Simbol, Institut Teknologi Surabaya: 11 Oktober 2010. Hal XIX-6.
- Muhammad, A dan Nasarudin. (2017). Wajah Islam Nusantarapada Tradisi Peta Kapanca Dalam perkawinan Adat Bima. Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan: Wajah Islam Nusantara Pada Tradisi Peta Kapanca Dalam Perkawinan Adat Bima. Vol 1 No. 1
- Ndempa Ndiha Tawuran Bernilai Estetika. kompasiana.com <https://www.kompasiana.com/ri-nenrap/ndempa-ndihatawuran-bernilai-estetika.html> Abror (11 Oktober 2023). Pengertian dan Teknik Interpretasi beserta Menurut Para Ahli. AyokSinau.com <https://ayoksinau.com/pengertian-interpretasi>
- Nina, S. 2011. Kajian Tentang Interaksionalisme Simbolik.. Jurnal Ilmu Sosial. Vol. 4. No.2
- Rijal, F. (2021). Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum. Memahami desain metode penelitian kualitatif, Vol. 21, hal35-36.
- Putri, dkk. (10 November 2021). Alasan Adaptasi dan Interaksi Masyarakat Berhubungan dengan Kenampakan Alam. Kompas.com
- <https://www.kompas.com/skola/read/2021/11/10/160000369/adaptasi-dan-interaksi-masyarakat-berhubungan-dengan-kenampakan.html>
- Rezka (11 September 2020). Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif. DQLAB.com <https://www.dqlab.com//data-analisis-pahamiteknik-pengumpulan-data>
- Riadi, M. (7 April 2019). Karakteristik, Jenis dan Prosedur Penelitian Kualitatif. KajianPustaka.com [https://kajianpustaka.com/2019/04/-Karakteristik-Jenisdan-Prosedur-Penelitian-Kualitatif – KajianPustaka.html](https://kajianpustaka.com/2019/04/-Karakteristik-Jenisdan-Prosedur-Penelitian-Kualitatif-KajianPustaka.html)
- Salma (11 April 2023). Identifikasi Masalah: Definisi, Bagian, Cara Membuatnya. Deepublish.com <https://penerbitdeepublish.com/identifikasi-masalah>
- Syafnidawaty (8 November 2020) Data Primer. Universitas Raharja. <https://raharja.com/2020/11/08/data-primer.html>
- Utami,dkk. (14 Oktober 2021). 3 Wujud Kebudayaan. Kompas.com. <https://www.kompas.com/skola/read/20221/09/28/180000969/3-wujudkebudayaan.html>